

IMPLEMENTASI *SPIRIT OF PLACE* DALAM DESAIN INTERIOR UPAYA PEMBENTUKAN IDENTITAS SUATU TEMPAT STUDI KASUS HOTEL THE PLACE DISTRIK NANGANG

Arista Widayani Aura¹, Ulyly Irma Maulina Hanafiah²

^{1,2}S1 Desain Interior, Fakultas Industri Kreatif, Universitas Telkom

E-mail : ¹aristaaura@student.telkomuniversity.ac.id, ulylyirmaulinafia@telkomuniversity.ac.id²

Abstrak

Place identity merupakan fenomena dimana individu mengidentifikasi dirinya dengan suatu tempat. (Prohansky et. Al, 1983). Identitas suatu tempat (*Place identity*) yang terbentuk dan terpelihara dengan baik menyebabkan manusia akan merasa lebih 'hidup' karena tempat tersebut memiliki *spirit of place* yang dapat menciptakan lingkungan menjadi harmonis dan bermakna. Merupakan peran Desainer Interior dalam menanggapi berbagai kondisi masalah yang berkaitan dengan proses perancangan ruang untuk memulihkan atau menciptakan "Rasa" pada tempat tersebut. Oleh karena itu, penelitian ini bermaksud untuk mengkaji elemen pembentuk *spirit of place* dalam lingkup ruang interior studi kasus hotel The Place Distrik Nangang, sehingga dapat membentuk identitas ruang yang berkarakter. Pengumpulan data dilakukan dengan cara studi literatur dan referensi, yaitu dengan mengobservasi literatur dan teori yang berkaitan dengan struktur pembentuk ruang, *spirit of place*, dan *Place Identity*, kemudian menghubungkan variabel satu dengan variabel yang lain. Diharapkan penelitian ini dapat menjadi referensi bagi para peneliti maupun desainer interior yang akan melakukan perancangan dengan pendekatan *spirit of place*, dalam menciptakan identitas ruang interior yang berkarakter.

Kata Kunci : *Spirit of place*, Desain interior, *Place identity*, Hotel Bisnis.

Abstract

Place identity is a phenomenon where individuals identify themselves with a place. (Prohansky et. al, 1983). The identity of a place (*Place identity*) that is formed and maintained properly causes people to feel more 'alive' because the place has a *spirit of place* that can create a harmonious and meaningful environment. It is the role of the Interior Designer in responding to various problem conditions related to the space design process to restore or create a "Sense" to the place. This study intends to examine the elements that form the *spirit of place* in the interior space of the The Place Distrik Nangang hotel case study, so that it can form a characteristic spatial identity. Data collection was carried out by means of literature and reference studies, namely by observing literature and theories related to space-forming structures, *Spirit of place*, and *Place Identity*, then connecting one variable to another. It is hoped that this research can be a reference for researchers and interior designers who will design with a *spirit of place* approach, in creating the identity of a characterized interior space.

Keywords : *Spirit of place*, Interior Design, *Place Identity*, Business Hotel.

Artikel ini diterima pada : 12 Januari 2023 dan Disetujui pada : 5 Maret 2023

PENDAHULUAN

Menurut Fisher (2006) pada dasarnya konsep identitas tempat berkaitan dengan bagaimana lingkungan lokal (lokasi geografis, warisan budaya dan tradisi, dll, yang membentuk kearifan lokal) mempengaruhi kehidupan manusia. Identitas suatu tempat yang dibentuk dan dipelihara dengan baik membuat seseorang merasa lebih "hidup", karena tempat tersebut memiliki *spirit of place* yang dapat menciptakan lingkungan menjadi harmonis dan bermakna. Dalam hal ini, Desain interior berperan dalam menciptakan 'rasa' atau refleksi melalui sebuah ruang yang tercipta dari interaksi manusia dengan ruang tersebut, sehingga membentuk citra atau identitas yang kuat. Dalam proses pemecahan masalah yang berkenaan dengan proses perancangan ruang, desain interior menanggapi kondisi ruang dalam, baik dilakukan bersifat fungsional maupun mencerminkan isu-isu sosial, budaya, iklim, dan ekonomi dalam tingkatan yang bervariasi sebagai kondisi baru untuk menciptakan solusi yang diinginkan dalam menjawab permasalahan. Karena hal tersebut, penelitian ini bermaksud untuk mengkaji elemen pembentuk *spirit of place* dalam lingkup ruang interior

studi kasus hotel The Place Distrik Nangang sehingga dapat membentuk identitas ruang yang berkarakter dan berkelanjutan.

METODE PENELITIAN

Strategi pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang dilaksanakan dengan cara studi literatur melalui berbagai sumber kemudian mengamati teori-teori yang berkaitan dengan struktur pembentuk ruang, *place identity*, elemen pembentuk *spirit of place* menurut Garnham (1985) dan Carmona (2003) kemudian menghubungkan satu variabel dengan variabel lainnya. Hubungan antar variabel menyiratkan hubungan sebab akibat yang dapat mendukung tujuan penelitian. Setelah mengamati dan menghubungkan variabel teori elemen pembentuk *spirit of place* dalam lingkup desain interior, dilakukan analisis implementasinya studi kasus hotel The Place Distrik Nangang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tempat dan Ruang

Tempat adalah sebuah ruang yang dibalut dengan makna individual atau kelompok, secara ringkas dapat dinyatakan sebagai "Tempat = Ruang + Makna" (Harrison & Dourish, 1996). Sedangkan ruang merupakan sesuatu yang lebih abstrak dari tempat. Ruang merupakan wadah yang diperlukan oleh manusia untuk melakukan berbagai jenis aktivitas. Dalam upaya menata sebuah ruang, manusia mewujudkan wadah tersebut antara lain dengan mengkomposisikan unsur-unsur elemen kasat mata berupa garis, titik, material, bidang, warna (Hidjaz, 2004).

Terdapat beberapa pemahaman tentang struktur tempat menurut (Norberg-Schulz, 1984). Pertama, pemahaman tentang natural place pada skala *landscape* dan man-made place pada skala permukiman. Man-made place atau yang sering disebut mikrokosmos, adalah hasil usaha manusia dalam 'menciptakan' dunianya. Man-made place dapat dipahami sebagai permukiman, namun dalam lingkup spasial atau ditinjau dari beberapa skala, man-made place juga terdiri dari kota, bangunan, dan interior (bagian dalam bangunan). Kualitas man-made place ditentukan oleh area tertentu (Enclosure) yang terpisah dari area sekitarnya karena adanya batasan. Batasan ini dibedakan menjadi skala urban dan skala bangunan. Batasan skala urban terdiri dari center, path, and district yang diwujudkan dalam sebuah permukiman menjadi *square*, *street* dan *district*. Sedangkan pada batasan skala bangunan, man-made place terdiri dari dinding, lantai dan langit-langit. Kedua, pemahaman tentang inside dan outside yang didasari oleh konsep *place* sebagai dimensi eksistensial yang dibentuk oleh adanya batasan (Enclosure). Pada skala *landscape* berupa tanah, horizon dan langit, sedangkan pada skala bangunan berupa lantai, dinding dan atap. Secara umum, kedua pemahaman ini memiliki esensi yang sama. Definisi struktur tempat dapat dibedakan karena adanya batasan dalam skala tertentu, yang membagi lingkup struktur tempat menjadi bahasan yang dapat dikaji lebih spesifik.

Konsepsi Pembentukan Tempat

Tempat terbentuk oleh bentuk fisik, aktivitas, dan makna (Montgomery, 1998). Makna dikaitkan dengan proses psikologis individu dan proses sosial yang menghasilkan persepsi (D. Stokols dkk., 2003). Karena persepsi dihasilkan oleh proses psikologis, Identitas tempat ditentukan tidak hanya dari komponen bentuk fisik, namun melibatkan makna dan asosiasi yang dibangun antara manusia dan tempat tersebut. Secara bersamaan karakteristik budaya menyatu dengan persepsi afektif individu dan kebutuhan fungsional. (Bott, 2003).

Ketergantungan akan tempat (*place attachment*) tercermin dalam ikatan fungsional antara manusia dengan tempat, atau dapat disebut sebagai "*place dependence*" (N. Stokols & Shumaker, 1981). *Place attachment* terbentuk saat suatu tempat dapat diidentifikasi dengan baik dan dirasakan signifikan oleh pengguna, mampu memberikan kondisi yang dapat memenuhi kebutuhan fungsional mereka, serta mendukung tujuan mereka menjadi lebih baik (Williams dkk., 1992). Makna dan attachment effect dipengaruhi oleh budaya dan pengalaman

masa lalu (Rapoport, 1977) . Hal ini mempengaruhi identitas masyarakat, mendukung kelangsungan hidup dan nilai-nilai sosial budaya (socio-cultural).

Konsepsi Pembentukan Ruang

Ruang terbentuk dari elemen fisik dan non-fisik yang bekerjasama menciptakan “setting” suatu ruang. Sedangkan suasana ruang terbentuk dari komponen desain interior atau lingkungan fisik, dihidupkan oleh komponen psikologis dari interaksi manusia dan komponen sosial dari aktivitas yang terjadi di dalam ruang (Hidjaz, 2004). Unsur-unsur dasar pembentuk fisik ruang terdiri dari unsur horizontal dan vertikal. Unsur Horizontal terbentuk dari bidang datar yang bersifat sebagai bidang pijakan atau permukaan alas, dan bidang ambang atas atau bidang dasar melayang. Sedangkan unsur vertikal adalah bidang sisi yang membentuk ketinggian. Unsur horizontal dan vertikal bergabung sehingga membentuk volume diantaranya. Unsur-unsur dasar ini dapat hadir bersamaan dengan bentuk , warna, tekstur, skala, cahaya, dan pola pada permukaan bidang yang kemudian mempengaruhi persepsi terhadap bobot visual, proporsi dan dimensinya (Hidjaz, 2004). Komponen fisik yang membentuk suasana ini adalah elemen ruang yang merupakan komponen desain interior. Menurut Gutman & Fitch, komponen tersebut mengandung variabel kondisi suhu udara, kondisi atmosfer, kondisi pencahayaan, tingkat kebisingan, kondisi nutrisi, obyek-obyek lingkungan dan spasial.

Sementara itu, aktivitas manusia yang berlangsung di dalam ruang merupakan komponen psikologis dari hubungan sebab akibat yang saling mempengaruhi. Aktivitas manusia merupakan hasil dari komponen ‘makna’ aktivitas yang dibedakan atas *labor* (aktivitas yang ditujukan untuk memenuhi kebutuhan biologik seperti makan, tidur, bermain) dan *work* (aktivitas yang ditujukan untuk menghasilkan bagian-bagian dari lingkungan buatan yang sifatnya non-biologik), dan komponen ‘proses’ yaitu kegiatan yang mencakup variabel-variabel proses metabolik, persepsi sensorik, struktur badan-motorik, motivasi dan tujuan (Gutman & Fitch, 1972).

Oleh Krasner & Ullmann, komponen psikologik dijelaskan “*privacy*” dengan variable berupa ruang gerak badan, penataan furniture, kedekatan, kontak mata dan ketertarikan dengan orang lain, ketertutupan dan kepadatan ruang, dan lingkup perilaku. Juga komponen sosial dari “*Resource Stimuli*” dengan variabel ungkapan status, kebutuhan pelayanan, menyatakan cinta, ungkapan kebutuhan informasi, ungkapan permintaan barang keperluan dan uang. Karena hal tersebut, komponen fisik atau elemen visual desain interior tidak dapat berdiri sendiri untuk membentuk sebuah suasana ruang, melainkan harus dihidupkan dengan adanya interaksi manusia dan komponen sosial yang terjadi di dalam ruang. Dapat diartikan dengan seberapa berkualitas tatanan fisik yang dibentuk desain interior suatu ruangan namun tanpa adanya aktivitas manusia diruangan tersebut, maka tidak akan menjadi berarti dan dapat menghidupkan makna.

Kaitan antara Tempat dengan Ruang

Ruang merupakan sesuatu yang memiliki hubungan erat dengan manusia, karena manusia membutuhkan ruang untuk bergerak dalam melakukan berbagai jenis kegiatan. Secara umum elemen pembentukan tempat dengan ruang memiliki dasar yang serupa, yaitu terbentuk dari adanya elemen fisik, aktivitas, dan makna yang dibentuk oleh komponen psikologik dari adanya aktivitas sehingga menghasilkan persepsi. Kualitas man-made place (hasil usaha manusia dalam ‘menciptakan’ dunianya) dapat ditentukan menurut batasannya (Enclosure). Batasan dalam konteks interior yaitu dinding, lantai, dan langit-langit (bagian ruang dalam bangunan).

Ruang interior dikenal dengan cara mengulas elemen-elemen yang terdapat didalamnya. Melalui volume ruang, manusia dapat bergerak, melihat bentuk, memperhatikan objek, mendengar suara, merasakan angin dan mencium aroma (Hidjaz, 2004). Oleh karena itu ruang selalu melingkupi keberadaan manusia. Batas ruang tergambar melalui dimensi, skala, bentuk visual, kualitas cahaya, dan kualitasnya tergantung persepsi batas-batas spasial (Francis D. K., 2008). Saat ruang telah ditetapkan dan diorganisir, ketika itu interior menjadi sebuah relaitas.

Spirit of Place

Spirit of place adalah fenomena masyarakat yang mempercayai bahwa tempat tertentu memiliki jiwa yang mencerminkan keunikan dari tempat tersebut, sehingga membuatnya berbeda dari tempat lain (Crowe, 1997). Bangunan yang dibangun berdasarkan *spirit of place*, akan meningkatkan 'rasa' atau makna dari tempat tersebut, dan dapat menciptakan lingkungan yang harmonis. Dalam hal ini, "spirit/ jiwa" dari suatu tempat tercipta melalui hubungan manusia terhadap bangunan atau tempat tersebut (Alexander, 1979).

Setelah memahami batasan (*Enclosure*) dari struktur tempat yang telah dijabarkan dalam sub pembahasan sebelumnya, dengan demikian makna *Place* dari *Spirit of place* pada sub pembahasan ini dan berikutnya dapat dipersempit menjadi tempat dalam skala ruang dalam bangunan atau elemen pelingkup ruang beraktivitas yaitu dinding, lantai, dan langit-langit (ruang interior). Dengan demikian, *spirit of place* dapat diartikan sebagai sebuah "rasa" atau refleksi dari sebuah ruang interior yang tercipta dari hubungan manusia dengan tempat tersebut, lalu terbentuk citra atau identitas yang kuat, sehingga sebuah tempat dapat memiliki makna dan keunikan yang tidak dimiliki oleh tempat lain.

Unsur-Unsur Pembentuk *Spirit of Place* dalam Lingkup Ruang Interior

"*Spirit of place*" sering dikaitkan dengan istilah "*sense of place*", terbentuk melalui interaksi sosial, yaitu hubungan dinamis antar manusia, lingkungan, budaya, dan tempat (*place*) yang menciptakan kesan terhadap suatu tempat (*sense of place*). Pengalaman khusus seseorang terhadap suatu lingkungan atau ruang tertentu akan mempengaruhi orang tersebut dalam menilai atau menginterpretasikan suatu tempat. Manusia dapat memberikan nilai pada satu tempat ke tempat lain, ketika tempat tersebut memiliki arti atau perbedaan makna. Kemampuan untuk merasakan nilai suatu tempat dipercaya dapat muncul karena tempat tersebut memiliki *sense of place*.

Menurut Garnham (1985) *spirit of place* (jiwa tempat) terbentuk dari dua aspek, yakni aspek fisik (*fisik*) berupa tempat, bangunan, lingkungan, rute, dan benda-yang diciptakan oleh manusia, serta aspek non fisik (*Non fisik*) berupa kenangan/memori, narasi, festival, dokumen tertulis, acara peringatan, pengetahuan tradisional, makna, tekstur, warna, dan lain-lain, dimana kedua aspek ini saling bergantung satu sama lain. Aspek *fisik* berperan dalam membentuk suatu tempat, sedangkan aspek *Non fisik* berperan dalam menciptakan "spirit" tempat tersebut ("Québec Declaration on the Preservation of the Spirit of Place," 2008). Aspek fisik (*fisik*) dalam skala ruang dalam bangunan dapat berarti faktor elemen fisik yang terdiri dari elemen pembatas ruang yaitu; unsur horizontal (bidang datar permukaan alas dan bidang ambang atas yang membentuk volume antar keduanya), unsur vertikal (sisi bidang yang membentuk ketinggian), dan unsur dasar seperti bentuk, warna, tekstur, skala, cahaya, dan pola pada permukaan bidang yang kemudian mempengaruhi persepsi terhadap bobot visual, proporsi dan dimensinya (Hidjaz, 2004).

Menurut Carmona dkk (2003) proses pembentukan rasa/kesan terhadap suatu tempat membutuhkan waktu dan juga tahapan termasuk pengalaman dari subjek atau pelakunya. Rasa (*sense*) terhadap suatu tempat akan terbentuk dengan parameter mampu mawadahi; aktifitas penggunaannya, kapasitas, fungsionalitas, dan kualitas interaksi sosial. Terdapat kesamaan antara elemen pembentuk tempat dengan *sense of place* pada teori Relph (1976), Canter (1977), Punter (1991), dan Montgomery (1998) dalam Carmona et al. (2003) menyatakan bahwa ada tiga unsur untuk membentuk suatu tempat, yaitu *Activity* (aktivitas), *form* (bentuk), dan *image* (citra). Tempat (*place*) terbentuk melalui hubungan antara sisi fisik lingkungan, aktivitas individu maupun kelompok, dan makna yang dibentuknya. Sedangkan *sense of place* terbentuk melalui tiga aspek, yaitu *activity* (aktivitas), *physical setting* (bentuk fisik), dan *meaning* (makna).

Dari penjabaran teori *spirit of place* menurut (Garnham, 1985) dan (Carmona, 2003), kemudian dilengkapi dengan teori elemen fisik ruang interior menurut (Hidjaz, 2004), dapat disimpulkan bahwa unsur-unsur pembentuk *spirit of place* dalam ruang interior terdiri dari struktur tempat berupa elemen fisik (Fisik) yaitu elemen pembentuk ruang (*Physical setting*), dan elemen non fisik (Non fisik) seperti aktivitas dan makna. Dimana hubungan antar elemen-

elemen tersebut akan memberi stimulus indera manusia untuk membentuk persepsi manusia terhadap karakter atau identitas ruang.

Tabel 1: Elemen pembentuk *Spirit of place* dalam lingkup ruang interior
(Sumber : Penulis)

Elemen Fisik	Elemen Non fisik
Elemen pembentuk ruang interior (Physical setting) : <ul style="list-style-type: none"> - Unsur Horizontal (bidang alas dan bidang ambang atas) - Unsur Vertikal (Sisi bidang yang membentuk ketinggian) - Unsur dasar : Bentuk, warna, cahaya skala, tekstur, dan pola pada permukaan bidang, kemudian mempengaruhi persepsi terhadap bobot visual, proporsi dan dimensinya. 	1. Activity <ul style="list-style-type: none"> - Mewadahi aktivitas spesifik pengguna - Kualitas Interaksi Sosial - Mawadahi Fungsi - Memenuhi Kebutuhan Kapasitas 2. Meaning <p>Memori spesial, koneksi budaya, dokumen tertulis, festival, acara peringatan, pengetahuan tradisional, dan sebagainya.</p>

Implementasi *Place Identity* dalam Ruang Interior upaya Membentuk *Spirit of Place* pada Suatu Tempat

Kegiatan mengidentifikasi diri dengan suatu tempat, (Proshansky dkk., 1983) mengistilahkan fenomena ini dengan *place identity*. Hal ini terjadi ketika individu menggambarkan adanya kemiripan atau kesamaan dari diri mereka dengan suatu tempat, dan menyatukan persepsi tentang lingkungan fisik (nilai-nilai, memori, preferensi, pengetahuan) ke dalam definisi dirinya. Fitur yang menonjol dari suatu tempat yang dapat membuatnya unik dapat dikaitkan dengan suatu konsep diri individu (Twigger-Ross & Uzzell, 1996). Dalam hal ini, Desainer interior bertugas untuk melakukan proses desain dengan terstruktur dimulai dari merumuskan permasalahan, menentukan kebutuhan perancangan, sampai ke hal teknis terkait proses pemenuhan kebutuhan tersebut sehingga permasalahan dapat tersolusikan.

Shamai mengkategorikan tingkatan *sens of place* menjadi tiga fase. Tingkatan terendah yaitu rasa kepemilikan terhadap suatu tempat (*place-belonging*), menengah yaitu keterikatan tempat (*place attachment*), dan yang tertinggi adalah komitmen terhadap suatu tahapan tempat. Tingkatan ini dapat mengimplikasikan proses *sense of place* pada seseorang yang berkembang dari 'no *sense of place*' menjadi 'sacrifice for a place'. Shamai lebih lanjut mengkategorikannya menjadi tujuh tingkatan (Shamai, 1991):

Tabel 2: Tingkatan *Sense of Place*
(Sumber : Relph, 1976)

Baris	Tingkatan	Deskripsi
1	Apatis terhadap tempat	<i>Sense of place</i> tidak dipertimbangkan dalam literatur, tetapi dapat digunakan untuk mengukur <i>sense of place</i> .
2	Pengetahuan tentang berada di Suatu tempat	Familiar dengan tempat : Mengidentifikasi simbol-simbol suatu tempat tetapi, tidak memiliki hubungan emosional tertentu dengan tempat dan simbol-simbolnya. Tidak mengintegrasikan diri dengan tempat tersebut.

3	Menjadi bagian dari suatu tempat	Mengenal dan memiliki hubungan emosional dengan tempat : Pada tahap ini, orang membedakan simbol suatu tempat (berbeda dengan tahap sebelumnya dimana simbol-simbol itu hanya dihormati)
4	Keterikatan pada suatu tempat	Memiliki hubungan emosional yang kuat dengan tempat : Suatu tempat menjadi bermakna dan penting. Dalam hal ini, tempat tersebut memiliki identitas dan karakter yang unik bagi penggunanya melalui simbol-simbol yang disukainya.
5	Mengidentifikasi tujuan tempat	Mengintegrasikan diri dengan tempat itu; terlebih jika tujuan tempat tersebut dapat dikenal. Pengguna juga sangat puas dengan tujuan ini, sehingga memiliki keterikatan yang mendalam pada tempat-tempat tersebut.
6	Keterlibatan di suatu tempat	Memiliki peran aktif di tempat itu: Orang menginvestasikan sumber daya mereka sendiri seperti uang, waktu, atau bakat dalam kegiatan di tempat itu. Berbeda dengan tingkatan-tingkatan sebelumnya yang lebih banyak didasarkan pada sikap, tahap ini ditelaah terutama melalui tata krama.
7	Pengorbanan untuk suatu tempat	Tingkat ini adalah titik tertinggi dari <i>Sense of place</i> . Orang dapat berkomitmen pada suatu tempat. Dapat mengorbankan atribut dan <i>value</i> seperti kemakmuran, kebebasan, bahkan kehidupan itu sendiri.

Secara umum, desain interior adalah sebuah kegiatan yang dilakukan untuk menanggapi atau memenuhi kondisi ruang dalam, baik kondisi yang dilakukan bersifat pemenuhan fungsi, maupun mencerminkan isu sosial, politik, iklim, ekonomi, dan budaya dalam bermacam-macam tingkatan. Dapat diasumsikan bahwa keadaan ruang yang memiliki masalah ruang yang kurang memuaskan atau dirasa masih perlu meningkatkan kualitas suatu desain interior, maka dibutuhkan sebuah kondisi baru sebagai alternatif solusi yang diinginkan untuk mengatasi masalah tersebut. Karena itu desain interior disebut proses pemecahan masalah (problem solving) yang berkaitan dengan proses perancangan ruang.

Dalam teori Identitas yang diutarakan (Twigger-Ross & Uzzell, 1996) memandang patut adanya proses keberlanjutan (prinsip *continuity*) dalam konteks situasi dan waktu. Ada dua bentuk kontinuitas dalam kaitannya dengan lingkungan, yaitu:

1. *The "place-referent continuity"*, yaitu tempat (*place*) bertindak sebagai acuan masa lalu dan tindakan, sehingga dapat mengkoneksikan hubungan antara identitas masa lalu dengan identitas masa kini.
2. *The "place-congruent continuity"*, yaitu keserasian antara lingkungan dengan keinginan dan nilai-nilai masyarakat setempat.

Teori tersebut sesuai dengan teori Xu (1995) yang dijabarkan lebih detail terkait implikasi *sense of place* bagi Desainer dan Perancang untuk membangun *sense of place* sehingga dapat membentuk identitas tempat yang kuat. Menurut Xu, (1995), Perencanaan harus melibatkan *sense of place* dalam tiga arti :

1. Respon psikologis terhadap desain, Pelestarian masa lalu suatu tempat, Penciptaan *sense of place* untuk lingkungan masa depan. Mencapai tujuan ini tidak hanya membutuhkan penelitian, tetapi meningkatkan cara untuk melibatkan masyarakat lokal dalam perencanaan.
2. Keterlibatan masyarakat dalam tahap perencanaan dan desain revitalisasi masyarakat menyebabkan pengakuan "struktur suci" kota - tempat-tempat yang sangat dihargai yang penting untuk proses sosial, gaya hidup, dan *sense of place*. Identifikasi dan pelestarian tempat-tempat ini memungkinkan pengembangan masyarakat tanpa memberi efek kualitas hidup yang negatif.
3. Citra pintu masuk kota ditangani oleh orang-orang yang berkontribusi dalam pembentukan *sense of place*. Harus dilakukan segala upaya untuk menjaga visual lingkungan agar selaras dengan karakter kota yang telah disepakati selama pengembangan masyarakat sedang berlangsung.

Dari unsur pembentuk ruang dan elemen pembentuk *spirit of place* yang telah dijelaskan pada awal pembahasan, adanya penambahan saran pengembangan dalam membentuk *sense of place* bagi para desainer dan perancang menurut (Tigger-Ross & Uzzell, 1996) dan Xu (1995), bahwa untuk mewujudkan *sense of place* sehingga membentuk karakter atau identitas yang kuat pada suatu tempat atau ruang interior, *variable* pembentukan *spirit of place* dapat merespon; Pertama, memberikan stimulus dengan menciptakan konsep aktivitas dan penyusunan unsur-unsur dan obyek pembentuk ruang sehingga mempengaruhi kegiatan manusia dalam ruang tersebut. Hal ini merupakan respon psikologis manusia terhadap desain yang dihasilkan dari adanya proses interaksi manusia dengan ruang tersebut. Kemudian hal tersebut berpotensi menghasilkan sensasi atau citra dalam pikiran manusia akan stimulasi pengalaman ruang yang dirasakan atau stimulasi visual yang dilihatnya.

Kemudian proses perancangan melibatkan misi pelestarian masa lalu misalnya sebuah pengetahuan yang diperoleh dari arsip memori, narasi, pengetahuan tradisional dan sebagainya pada suatu tempat, serta penciptaan *sense of place* untuk masa depan misalnya dengan melihat potensi suatu tempat yang diwujudkan dengan pengadaan fasilitas yang mendukung aktivitas dominan manusia atau visi kota tersebut. Stimulus juga dapat diwujudkan melalui elemen fisik pembentuk ruang interior, sehingga membentuk image pada persepsi manusia terhadap identitas ruang tersebut.

Kedua, melibatkan masyarakat dalam tahap perencanaan dan desain revitalisasi masyarakat yang menyebabkan tempat atau ruang interior dapat memiliki identitas yang kuat, dimana desain interior dianjurkan memiliki keserasian dengan keinginan dan nilai-nilai masyarakat setempat, sehingga tempat dapat diakui dan dihargai sebagai tempat yang dibutuhkan untuk proses sosial, gaya hidup, dan *sense of place*. Ketiga, menjaga atau menciptakan visual (*Physical setting*) yang selaras dengan karakter kota yang telah disepakati.

Implementasi Spirit Of Place Studi Kasus Hotel The Place Distrik Nangang



Gambar 1. Area Public The Place Distrik Nangang

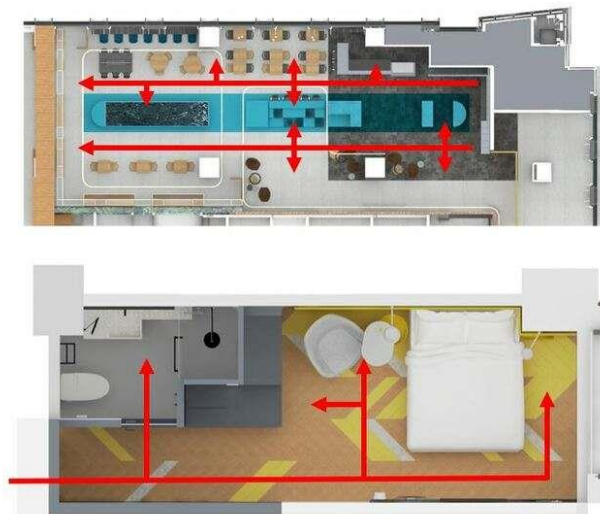
(Sumber: Archdaily.com 2022)

The Place Taipei, Nangang, Taiwan merupakan hotel bisnis bintang empat yang dirancang oleh Mecanoo. The Place Taipei menciptakan pengalaman yang unik bagi turis maupun pelancong kelas menengah keatas. Dalam mewujudkan sense of place pada interior, The Place Taipei Distrik Nangang melibatkan unsur fisik, dan Non fisik. Selain itu hotel merespon unsur-unsur yang membentuk identitas keberlanjutan pada hotel yang dapat dijelaskan sebagai berikut.

Analisis Elemen Non fisik : Aktivitas

Menurut Pursal (2021) Tujuan dari Bangunan (*Building Purpose*) yaitu untuk memwadhahi fungsi dalam bangunan, sebagai alasan utama dari keberadaan setiap bangunan dan interiornya. Hotel The Place Distrik Nangang sendiri merupakan tipologi hotel bisnis bintang empat yang terletak di Nangang, Taipei, Taiwan yang merupakan pusat regional yang berkelanjutan untuk konferensi dan pameran dagang.

Sedangkan dari aspek fungsi bangunan (*Function*) yang meliputi organisasi ruang atau program aktivitas dalam bangunan (Pursal, 2021), fungsi bangunan hotel The Place Distrik Nangang didasari oleh aktivitas tamu hotel bisnis yang bertujuan untuk menghadiri pameran dan pertunjukan dagang. Sehingga dengan aktivitas tamu yang sangat dinamis ini mendorong pengorganisasian ruang dan mebel yang compact dan mudah dipahami oleh pengguna. Serta ruang yang fleksibel dan efisien untuk mendukung berbagai aktivitas yang berbeda dan untuk bersosialisasi. Hotel merespon hal tersebut dengan menerapkan organisasi ruang linier pada bangunannya, karena bentuk organisasi ini sangat fleksibel untuk menghubungkan ruang dengan fungsi yang berbeda-beda, arah sirkulasi yang tegas, dan dapat menanggapi bentuk arsitektur bangunan sehingga penataan ruang menjadi lebih compact.



Gambar 1. Organisasi ruang The Place Distrik Nangang
(Sumber: Archdaily.com 2022)

Analisis Elemen Non fisik : Makna

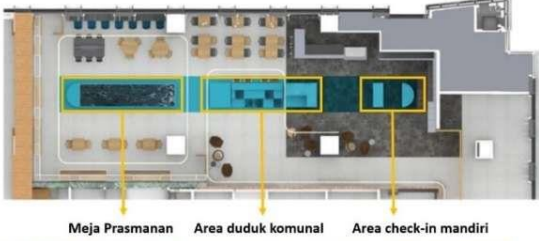
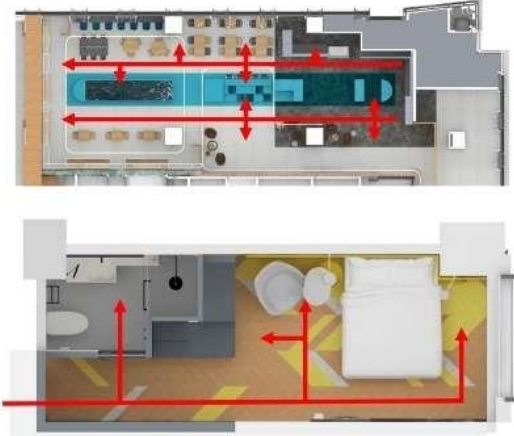
Brand hotel The Place berkomitmen untuk menciptakan pengalaman unik bagi pengunjung dengan mewujudkan identitas ruang yang spesifik sesuai tempat dimana hotel tersebut berdiri. Mewujudkan konsep identitas tempat yang spesifik ini merupakan inti dari filosofi desain "People, Place, Purpose: yang menekankan aspek pengguna, pemahaman holistik terkait konteks sosial, konteks sejarah dan aspek fisik, dan respon terhadap fungsi bangunan saat ini dan masa depan. Untuk mengetahui hal ini, The Place melakukan penelitian untuk mengetahui rahasia dari lokasi untuk menciptakan desain unik yang memperkuat konteks identitas yang berbeda.

Dalam mewujudkan filosofi desain perancang menciptakan sense of place dalam ruang hotel, The Place di Distrik Nangang ini menginterpretasikan ulang pemandangan jalan kota yang kaya akan sejarah yaitu di Yilan dimana hotel ini terletak di Pusat Seni Tradisional Nasional dan terinspirasi dari keahlian tradisi produksi teh lokal.



Secara historis, salah satu produk ekspor terpenting di Distrik Nangang adalah teh Pouchong (jenis teh Oolong dengan warna kuning cerah). Teh ini dipanen dari perkebunan teh bertingkat yang telah menjadi tujuan wisata populer Pusat Demonstrasi Pengolahan Teh Nangang. Industri teh ini berkontribusi dalam membentuk lanskap, sejarah daerah, dan merupakan bagian dari keunikan Nangang. Sejak beralih dari ekonomi manufaktur ke ekonomi berbasis pengetahuan diakhir abad ke-20, Nangang telah berkembang sebagai pusat regional yang berkelanjutan untuk konferensi dan pameran dagang. Distrik ini mencakup taman perangkat lunak dan koneksi High Speed Rail ke bandara.

Konsep desain hotel menggabungkan kedua aspek identitas spesifik kota Nangang yang berbeda tersebut, dengan mengkontraskan unsur lama dan baru, percampuran barat dan timur, yang menciptakan keluaran konsep hotel sebagai interpretasi kontemporer dari bentuk seni tradisional yang terinspirasi dari tradisi produksi teh lokal. Industri teh ini merupakan bagian dari keunikan Nangang. Menurut Pursal (2021), aspek *use* atau guna bangunan yaitu semua properti dan elemen dalam interior yang terintegrasi membentuk pattern/pola. Sehingga makna dari interior hotel juga dapat dianalisis berdasarkan aspek *use* yaitu sebagai berikut.

Tabel 3 : Analisis makna dari deskripsi *use*
(Sumber : Penulis)

No.	Elemen Interior (<i>Use</i>)	Makna
1	<p>Aktivitas</p>  <p>Meja Prasmanan Area duduk komunal Area check-in mandiri</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Area Publik Hotel interpretasi “Kedai teh” sebagai tempat bersosialisasi : Ruang transparan pada satu lantai mewadahi aktivitas check-in, bekerja, beristirahat, makan, dan bersosialisasi • Area Private Hotel interpretasi “Proses Produksi” : Ruang dengan penataan mebel yang compact mewadahi aktivitas dinamis, bekerja dan beristirahat.
2	<p>Organisasi ruang</p> 	<p>Dibutuhkan pengorganisasian ruang dan mebel yang compact dan mudah dipahami oleh pengguna untuk aktivitas yang dinamis. Serta ruang yang fleksibel dan efisien untuk mendukung berbagai aktivitas yang berbeda dan untuk bersosialisasi.</p> <p>Organisasi ruang linier :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. fleksibel untuk menghubungkan ruang dengan fungsi yang berbeda-beda, 2. arah sirkulasi yang tegas, 3. menanggapi bentuk arsitektur bangunan sehingga penataan ruang menjadi lebih compact.
3	<p>Pengayaan ruang</p>	<p>Dari dua aspek identitas spesifik kota Nangang yang berbeda, desain mengkontraskan unsur lama dan baru, percampuran barat dan timur, yang</p>

		<p>menciptakan keluaran konsep hotel sebagai interpretasi kontemporer dari bentuk seni tradisional yang terinspirasi dari tradisi produksi teh lokal dengan langgam modern kontemporer.</p>
<p>4</p>	<p>Mebel : Compact dengan sistem built in, Mobile, Stand Furniture.</p>  <p>Elemen bergerak meja putar untuk bekerja dari tempat tidur atau kursi.</p>	<p>Penataan mebel harus <i>compact</i> dan fleksibel, mewadahi aktivitas dinamis.</p>
<p>5</p>	<p>Material : Mengexpose wood wall covering & vinyl oak wood, Duco, Cat tembok warna <i>bright white</i>, karpet, metal sheet, cermin, marmar warna cream dan abu tua.</p> 	<p>Mewujudkan material ciri langgam modern kontemporer, karakter yang selaras dengan karakter kota.</p>
<p>6</p>	<p>Warna :</p> 	<p><i>Oak Buff</i> = hangat <i>Bright white</i> dan <i>cool gray</i> = Netral <i>Electric blue lemonade</i> = kontras kontemporer. <i>Primrose Yellow</i> = Representasi warna teh Pouchong.</p>
<p>7</p>	<p>Pencahayaan :</p> 	<ul style="list-style-type: none"> • Dominan memanfaatkan pencahayaan alami melalui bukaan jendela mati besar, memanfaatkan view perkotaan. • Pencahayaan buatan : <ul style="list-style-type: none"> - Downlight 4000K : Pencahayaan general - Slot lighting 3000K : Ambience warm pada kamar tidur - Task lighting 5000K : Menambah fokus pada area kerja - Pendant light 5000K : Memperkuat area teritori dari sebuah ruang terbuka.
<p>8</p>	<p>Bentuk :</p> 	<ul style="list-style-type: none"> • Pola lengkung berundak terinspirasi oleh lanskap perkebunan teh bertingkat. • Pola lantai kayu chevron terinspirasi oleh keranjang anyaman bambu. • Pola geometris sederhana secara keseluruhan : ciri langgam modern kontemporer.

8	Penghawaan : 	Bangunan eksisting tidak terdapat area outdoor. Penghawaan buatan AC dusting pada ceiling diterapkan secara maksimal untuk kenyamanan thermal dan mendukung aktivitas dalam ruang.
9	Penanda Ruang : 	Penanda ruang didesain dengan grafis sederhana sehingga mudah dipahami tamu dan sesuai dengan langgam hotel. Salah satu contohnya diimplementasikan pada area koridor hotel berfungsi sebagai petunjuk arah dan nomor kamar menggunakan material metal.

Analisis Elemen Fisik : Area Publik Hotel “Kedai Teh” (tempat bersosialisasi)

Hotel terletak di lantai 10-20 dari sebuah gedung serba guna. Pada lantai 10 pengunjung akan tiba di Area lobi hotel yang terdiri dari area check-in, lounge, ruang makan dan ruang konferensi. Area publik merupakan representasi dari kedai teh, dimana secara tradisional kedai teh berfungsi sebagai ruang untuk bersosialisasi. Demikian area lobi menyambut para tamu untuk check-in, bekerja, beristirahat, makan, dan bersosialisasi.

Area layanan check-in, lounge dan ruang makan diberi penekanan dengan elemen linier biru cerah kontemporer, menciptakan kontras dengan material dinding kayu oak yang hangat. Elemen ini berisi meja prasmanan, tempat duduk komunal yang didesain bertingkat dan fleksibel, dan area chek-in mandiri.



Gambar 2. Layout The place Distrik Nangang
(Sumber: Archdaily.com 2022)

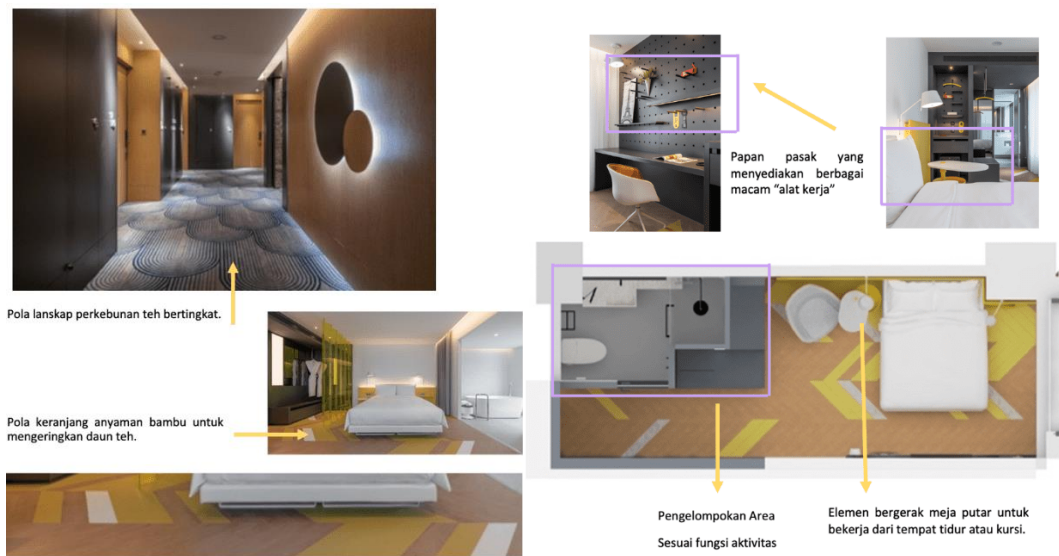
Dari aktivitas bersosialisasi, pengorganisasian ruang dan elemen interior, lantai ini diharapkan dapat menghadirkan suasana yang dapat membangkitkan energi tanpa *crowded*. Untuk mengantisipasi hal ini, ruangan dapat disesuaikan secara fleksibel dengan sistem gorden. Di ruang konferensi, gorden didesain dengan menginterpretasikan ulang foto kapal bersejarah yang mengangkut teh sebagai interpretasi pengembangan kota yang berfokus pada teknologi. Gorden 60m x 4m “Sejarah Digital”, pola biner 1s dan 0s yang tampak sebagai gambar kapal jika dilihat dari kejauhan.



Gambar 3. Sistem pembagian ruang dan Ruang Konferensi
(Sumber: Archdaily.com 2022)

Analisis Elemen Fisik : Area Koridor dan Kamar Tamu “Proses Produksi”

Koridor dan kamar tamu merepresentasikan proses produksi teh. Pola karpet koridor terinspirasi dari lanskap perkebunan teh bertingkat. Pola lantai kayu chevron terinspirasi oleh keranjang anyaman bambu yang berfungsi untuk mengeringkan daun teh, menggunakan palet warna alami dengan natural wood dan aksent warna kuning cerah ciri khas teh Pouchong.



Gambar 4. Koridor Kamar dan Kamar Tamu
(Sumber: Archdaily.com 2022)

Kamar tamu didesain compact, berukuran 20 m² dan 43 m² didesain fleksibel dan efisien. Hal ini direspon dengan storage dan area kerja komputer yang nyaman. Elemen ruang dengan sistem built-in dikelompokkan satu area: kamar mandi, lemari pakaian, tempat untuk bagasi, mini bar, dan *standing workplace*. Selain itu ada elemen interior dengan sistem mobile: yaitu meja dengan sistem yang dapat dirotasi memungkinkan untuk bekerja dari tempat tidur atau kursi. Bagian atas dari *standing workplace* terdapat papan pasak yang menyediakan berbagai macam alat kerja bagi para tamu yang menginap: pengisi daya, alat tulis, speaker, teh, cangkir, dan *airplants*.

Respon Identitas Keberlanjutan

Dari aspek pembentukan spirit of place dalam ruang interior yang terdiri dari elemen Non fisik dan fisik yang telah dijabarkan, dapat disimpulkan hotel The Place Distrik Nangang merespon identitas keberlanjutan yaitu sebagai berikut.

1. Stimulus yang diwujudkan melalui elemen fisik berupa konsep organisasi ruang dan elemen pengisi ruang ditata compact untuk merespon aktivitas dinamis tamu. Sifat dan sistem ruang juga didesain fleksibel dan efisien, untuk mendukung berbagai aktivitas dan

- bersosialisasi. Adapun penekanan pada elemen visual berfungsi sebagai pembentuk ruang imajiner agar area di dalam ruang dapat mudah dibedakan dan dipahami tamu. Stimulus ini dapat tercipta akibat proses pra-perancangan yang melibatkan penelitian terkait identitas kota identitas sejarah kota Nangang yaitu sebagai kawasan Industri teh Pucong yang berkembang sebagai pusat regional yang berkelanjutan untuk konferensi dan pameran dagang pada abad ke-20 (elemen Non fisik:makna). Sehingga diketahui aktivitas dan karakter dominan manusia serta visi kota Nangang (elemen Non fisik:aktivitas).
2. Interior memiliki keserasian dengan keinginan dan nilai-nilai masyarakat kota Nangang yang diketahui melalui penelitian pra-perancangan untuk mengetahui identitas sejarah, dan aktivitas Nangang masa lalu, masa kini dan kebutuhan masa depan. Sehingga desain selaras dengan gaya hidup, dapat mewartakan proses sosial, dan menciptakan sense of place.
 3. Konsep fisik (*Physical setting*) desain hotel selaras dengan identitas dan karakter kota Nangang yaitu dengan menggabungkan kedua aspek identitas spesifik kota Nangang yang berbeda, menciptakan keluaran konsep hotel sebagai interpretasi kontemporer dari bentuk seni tradisional yang terinspirasi dari tradisi produksi teh lokal.

SIMPULAN

Proses perancangan desain interior dalam membentuk *spirit of place* sehingga tempat memiliki identitas yang kuat tidak hanya berorientasi pada permasalahan yang bersifat murni fungsional saja, namun citra yang dapat dibentuk dengan melibatkan aspek tingkatan budaya dan wawasan lain terkait psikologi, kebudayaan, estetika dan isu sosial.

Unsur-unsur pembentuk *spirit of place* dalam ruang interior terdiri dari elemen fisik (Fisik) yaitu elemen pembentuk ruang (*Physical setting*), serta elemen non fisik (Non fisik) seperti aktivitas dan makna, dimana hubungan dari kedua elemen ini akan menstimulus indera manusia sehingga membentuk persepsi terhadap karakter atau identitas ruang. Ruang interior untuk lebih meningkatkan kualitas identitas ruangnya, perancangan dapat merespon kebutuhan proses berkelanjutan pada tempat tersebut yaitu dengan melestarikan identitas masa lalu yang menghasilkan hubungan identitas masa kini dan potensi masa depan pada suatu tempat, keserasian antara tempat dengan keinginan serta nilai masyarakat setempat, dan menjaga atau menciptakan elemen fisik ruang interior yang selaras dengan karakter kota. Dengan begitu, perancangan desain interior dapat benar-benar mencerminkan diri individu dengan ruang interior atau tempat dimana ia berada. Dalam studi kasus implementasi *spirit of place* pada hotel The Place Distrik Nangang, hotel telah berhasil merespon aspek fisik dan non fisik, serta merespon identitas keberlanjutan.

Persepsi yang ditimbulkan individu saat mengidentifikasi identitas ruang dapat bersifat unik atau seringkali berbeda antar individu (Tigger-Ross & Uzzell, 1996). Hal tersebut wajar terjadi karena orientasi nilai budaya dan pengalaman tiap individu dapat berbeda-beda, serta adanya perbedaan penggarapan unsur-unsur dasar dalam pembentukan ruang tersebut (Hidjaz, 2004). Dengan begitu, suatu ruang memiliki "Jiwa"-nya tersendiri yang dirasakan seseorang ketika mencari makna yang lebih dalam daripada sekadar memenuhi fungsi atau standarisasinya saja. Namun meskipun setiap persepsi citra identitas tempat dari tiap individu berbeda, akan tetap ada pola berulang dari konsep aktivitas yang diwujudkan oleh perancang melalui olahan ruang interior sehingga dapat mempengaruhi sikap dan perilaku, serta elemen fisiknya sehingga dapat memperkuat persepsi identitas tempat, yang secara umum dapat menciptakan benang merah atau membentuk satu makna kuat yang dapat dirasakan dan disepakati bersama.

DAFTAR PUSTAKA

- Alexander, C. (1979). *The Timeless Way of Building*. Oxford University Press.
- Carmona, M. (2003). *Public places, urban spaces: The dimensions of urban design*. Architectural Press. <http://catdir.loc.gov/catdir/toc/els031/2002038367.html>

- Crowe, N. (1997). *Nature and the Idea of a Man-Made World: An Investigation into the Evolutionary Roots of Form and Order in the Built Environment* (Revised ed. edition). The MIT Press.
- Fisher, J. J. (2006). *Creating Place identity: It's Part of Human Nature*. Built Environment Geography.
- Francis D. K., C. (2008). *Arsitek: Bentuk, ruang, dan tatanan*. https://ia800804.us.archive.org/3/items/BukuArsitektur/1682_Arsitektur%20Bentuk,%20Ruang%20dan%20Tatanan%20Edisi%203.pdf.
https://ia800804.us.archive.org/3/items/BukuArsitektur/1682_Arsitektur%20Bentuk,%20Ruang%20dan%20Tatanan%20Edisi%203.pdf
- Garnham, H. (1985). *Maintaining the Spirit of Place: A Process for the Preservation of Town Character*. <https://www.semanticscholar.org/paper/Maintaining-the-Spirit-of-Place%3A-A-Process-for-the-Garnham/5f78cf46c96f7f88b557e7fe3b9738500027091b>
- Harrison, S., & Dourish, P. (1996). *Re-Place-Ing Space: The Roles of Place and Space in Collaborative Systems*. 67–76. <https://doi.org/10.1145/240080.240193>
- Hidjaz, T. (2004). Terbentuknya Citra Dalam Konteks Suasana Ruang. *Dimensi Interior*, 2(1), 51–65. <https://doi.org/10.9744/interior.2.1.pp.%2051-65>
- Montgomery, J. (1998). Making a city: Urbanity, vitality and urban design. *Journal of Urban Design*, 3(1), 93–116. <https://doi.org/10.1080/13574809808724418>
- Norberg-Schulz, C. (1984). *The Concept of Dwelling: On the Way to Figurative Architecture*. Rizzoli International Publications, Incorporated.
- Proshansky, H. M., Fabian, A. K., & Kaminoff, R. (1983). Place-identity: Physical world socialization of the self. *Journal of Environmental Psychology*, 3(1), 57–83. [https://doi.org/10.1016/S0272-4944\(83\)80021-8](https://doi.org/10.1016/S0272-4944(83)80021-8)
- Québec Declaration on the Preservation of the Spirit of Place: Adopted at Québec, Canada, October 4th 2008. (2008). *International Journal of Cultural Property*, 15(4), 393–396. <https://doi.org/10.1017/S0940739108080430>
- Rapoport, A. (1977). *Human Aspects of Urban Form: Towards a Man Environment Approach to Urban Form and Design*. Pergamon.
- Shamai, S. (1991). Sense of Place: An Empirical Measurement. *Geoforum*, 22, 347–358. [https://doi.org/10.1016/0016-7185\(91\)90017-K](https://doi.org/10.1016/0016-7185(91)90017-K)
- Stokols, D., Fuqua, J., Gress, J., Harvey, R., Phillips, K., Baezconde-Garbanati, L., Unger, J., Palmer, P., Clark, M. A., Colby, S. M., Morgan, G., & Trochim, W. (2003). Evaluating transdisciplinary science. *Nicotine & Tobacco Research*, 5(Suppl_1), S21–S39. <https://doi.org/10.1080/14622200310001625555>
- Stokols, N., & Shumaker, S. (1981). *People in places: A transactional view of settings*. <https://www.semanticscholar.org/paper/People-in-places%3A-a-transactional-view-of-settings-Stokols-Shumaker/455fbf495e32934c2700b0fdcb4d765a5501112c>
- Twigger-Ross, C., & Uzzell, D. (1996). Place and Identity Processes. *Journal of Environmental Psychology - J ENVIRON PSYCHOL*, 16, 205–220. <https://doi.org/10.1006/jevp.1996.0017>
- Williams, D. R., Patterson, M. E., Roggenbuck, J. W., & Watson, A. E. (1992). Beyond the commodity metaphor: Examining emotional and symbolic attachment to place. *Leisure Sciences*, 14(1), 29–46.
- Xu, Yan (1995), "Sense of place and Identity", *Research on Place & Space Website*; 20 Feb. 2003; 12 Mar. 2003; <<http://www.eslarp.uiuc.edu/la/LA437F95/repots/yards/main.html>>.